

Peranan Wanita Dalam Perspektif Islam

Nurul Jariah

ryapsycho2909@gmail.com

Dyla Fajhriani. N

dyla.fajrianinasrul@gmail.com

Abstrak

Wanita mempunyai tanggungjawab yang besar dalam pembentukan dan pembangunan keluarga dan masyarakat Islam. Sejarah kegemilangan umat Islam telah memperlihatkan betapa golongan wanita mempunyai kedudukan yang begitu mulia dan penting dalam masyarakat. Wanita memiliki peran penting bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga dan dalam pembangunan skala besar seperti negara.

Kata kunci: *Wanita, Perspektif Islam, Peranan Wanita*

Abstract

Women play a vital role in human society towards the formation and development of Muslim families. The glorious history of Muslims has shown how women have such a noble and important position in society. Women have a vital role for the welfare of the community, both on a small scale such as family formation and in such large-scale development of the country.

Keyword: *Women, Islamic Perspective, Women's Role*

A. Pendahuluan

Dalam negara yang semakin maju peranan wanita dalam pembangunan negara menjadi semakin penting. Perubahan sosioekonomi yang dialami negara sejak merdeka menjadikan peluang pekerjaan telah terbuka luas untuk wanita. Sebahagian besar wanita sekarang terlibat dalam berbagai pekerjaan di luar rumah. Peranan mereka tidak lagi terhad di rumah sebagai ibu maupun isteri tetapi juga dalam berbagai aktiviti pekerjaan di luar rumah.

Wanita dan lelaki adalah sama di mana masing-masing mempunyai tanggungjawab yang perlu disempurnakan di depan Allah berkaitan ibadah khusus seperti solat, puasa, zakat, dan haji atau berupa ibadat umum seperti bercakap benar, berbaik sangka dan sebagainya. Hak ini jelas berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-Zariyat (56) yang artinya:

'Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia (baik lelaki dan wanita), kecuali mereka hanya beribadah kepada-Ku'.

Sebelum kedatangan Islam, wanita dipandang cukup hina. Mereka tidak diberi kedudukan yang istimewa dalam keluarga dan masyarakat sepertimana lelaki. Kedatangan Islam telah merubah status dan kedudukan wanita. Islam telah mengangkat tinggi martabat wanita dengan memberi beberapa peranan penting sesuai dengan fisik dan kekuatan yang ada pada mereka.

Jika diteliti perihal keterlibatan wanita di dalam bidang pekerjaan pada zaman kebangkitan Islam, wanita dibenarkan bekerja dalam berbagai bidang di dalam atau di luar rumah dengan syarat pekerjaan tersebut dilakukannya dalam keadaan terhormat, sopan, serta senantiasa memelihara agamanya dan menghindari daripada perkara-perkara negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan sekitarnya. Wanita itu tiang negara, wanita itu baik, maka baiklah negara itu, tetapi bila dia rusak, maka rusak pulalah negara itu (Abu Mohd Jibril, 1986).

B. Kedudukan Wanita dari Zaman ke Zaman

Sebelum Islam masuk di Semenanjung Arab, wanita pernah dianggap sebagai hamba dan harta pribadi, serta wanita dikatakan mempunyai sifat-sifat lebih rendah dari lelaki. Kedudukan wanita tidak diberi hak yang sewajarnya serta nilai dan marwahnya dianggap rendah. Wanita tidak diberi penghormatan sehingga nasib dan masa depan mereka tidak mendapat tempat disisi masyarakat dan mereka diperlakukan apa saja sebagai rakyat kelas dua (Hussain, 1984).

Kaum wanita pada zaman Yunani juga dipandang sebagai makhluk yang rendah, hina, dan tidak berharga. Mereka dijadikan alat pemuas nafsu laki-laki sebagai pelacur. Masyarakat Yunani menganggap wanita sebagai komoditi dagang yang tidak berhak untuk mendapat harta pusaka dan pendidikan (Herman & Zuccher, 1996).

Begitu juga pada zaman Romawi kuno, kaum wanita juga tidak mendapat penghormatan dalam kehidupan mereka. Semasa remaja, wanita berada di bawah kekuasaan penjaganya seperti bapak, datuk dan sebagainya. Kekuasaan seorang penjaga adalah mutlak seperti mereka boleh mencegah wanita keluar dari rumah atau menjualnya. Dan tidak ada Undang-Undang untuk golongan wanita. Apabila seorang wanita menikah, maka putuslah hubungan keluarga dengan kaum kerabatnya

serta berhak menentukan jalan kehidupan mereka (Russel, 1945).

Pada zaman Jahiliah hampir semua suku bangsa di Jazirah Arab memandang hina kepada wanita. Wanita dianggap benda yang tidak berharga dan hanya sebagai alat pemuas nafsu saja sehingga wanita pada waktu itu sangat menderita dan tidak bernilai sama sekali dan melahirkan seorang anak perempuan, maka suami akan menyediakan sebuah lubang terlebih dahulu untuk menguburkan anak perempuan hidup-hidup dengan tujuan menngindari perkara yang memalukan dikemudian hari selain takut menanggung beban hidup serta kemiskinan. Pada pandangan mereka membunuh anak perempuan adalah suatu kebaikan. Sebaliknya jika dibiarkan hidup ia akan diperlakukan seperti boneka, dipaksa menjadi pelacur dan sebagainya tanpa peri kemanusiaan dan sebagainya. Sebaliknya mereka akan bergembira dengan kelahiran anak laki-laki (Merrnissi, 1987).

Pada zaman Mesir kuno dimana masyarakat mempunyai keyakinan bahwa sungai Nil dikuasai oleh dewa yang dalam ritualnya memberikan persembahan berupa seorang gadis, jika mereka tidak berbuat demikian maka sungai Nil tidak akan memberi manfaat atau kemakmuran kepada petani mesir. Sehingga wanita menjadi korban kesesatan akidah masyarakat pada masa itu. Dibalik semua itu dikatakan bahwa masyarakat mesir masih memberikan sedikit penghormatan kepada wanita dengan memberikan hak memiliki harta, bekerja di sektor perekonomian dan melibatkan diri dalam masyarakat dengan laki-laki (*The new Encyclopedia Britanica*, 1992).

Segala penghinaan, kezaliman, dan penindasan yang dikenakan kepada kaum wanita telah berubah sama sekali dengan kedatangan agama Islam. Wanita diangkat kedudukannya, dimuliakan, dikembalikan haknya yang telah dirampas dan diberikan kedudukan dan berperan sama seperti dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat, 49:13 yang artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kedudukan wanita sama dengan kedudukan laki-laki. Diciptakan antara laki-laki dan perempuan untuk dapat saling mengenali tanpa mengenal perbedaan ras, suku, warna kulit, sifat lainnya.

C. Peranan Wanita dalam Perspektif Islam

Islam meletakkan wanita dalam 3 kategori penting ialah sebagai ibu, istri, dan anak perempuan. Ibu diletakkan di tempat yang paling tinggi selepas Allah dan Rasulnya. Bagi wanita Islam yang telah menikah, mereka mempunyai hak-hak tersendiri sepanjang pernikahannya yang sama seperti laki-laki serta mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga. Wanita juga boleh berperan sebagai guru atau pendidik, pengasuh, penjaga, pemimpin, nasihat, perawat, pendisiplin, pengikut, penyelesaian masalah, motivator, pendakwah, penggerak ekonomi, sosial, politik dan lainnya.

Alqur'an dan Al-Sunnah telah meletakkan panduan umum terhadap kedudukan wanita yang sama dengan laki-laki dari segi kemanusiaannya dimana kedua-duanya mempunyai hak yang sama dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan tugas-tugas agama sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Nisa (4:1) yang artinya :

“Wahai manusia, bertaqwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa”

Pemahaman dari ayat ini adalah bahwa semua manusia dijadikan dari pada asal yang sama yaitu Adam A.S, dan mereka dikehendaki untuk bertaqwa hanya kepada Allah SWT tanpa membedakan antara laki-laki maupun wanita.

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam masyarakat. Dalam Q.S. Al-Nahl (97), artinya :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Kemudian dalam Q.S. Al-Taubah: (71), artinya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Berdasarkan keterangan ayat di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Islam mengangkat derajat seorang wanita dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam Al-Qur’an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, karena itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang atau satu kelompok dari yang lainnya, amalan atau nilai ibadah seseorang tidak.

Maka sejarah membeberkan fakta bahwa wanita di masa awal Islam sungguh berada dalam posisi yang mulia dan dimuliakan. Wanita bisa berkiprah di ranah publik tanpa melupakan kewajiban domestiknya. Khadijah binti Khuwailid (w.619 M/3 tahun sebelum hijrah) adalah istri Rasulullah, wanita pertama yang masuk Islam. Ia dikenal sebagai konglomerat Mekkah yang hartanya ia gunakan untuk menyokong dakwah Islam. Istri Rasulullah yang lain, Aisyah (613-678 M), dikenal sebagai guru para sahabat, orator ulung, politikus, dan kritikus yang handal. Berikutnya ada As-Syifa (w. 640 M), guru wanita pertama dalam Islam.

Saat kekhalifahan Umar bin Khattab, ia ditugasi menjadi kepala administrasi pasar Madinah. Juga ada Rufaidah, pendiri rumah sakit dan palang merah pertama dalam Islam yang menampung pasukan yang terluka dalam peperangan. Ahli hadits, Imam Bukhori merekam aktivitas perempuan-perempuan Islam ini dalam bab bab haditsnya seperti: Bab Keterlibatan perempuan dalam Jihad, Bab

Peperangan Perempuan di Lautan, Bab Keterlibatan Perempuan Merawat Korban, dan sebagainya (Syihab, 1993).

Masih banyak lagi wanita Islam yang mampu membuktikan diri sebagai manusia yang memiliki potensi tak kalah dengan laki-laki. Sejarah Islam Nusantara juga menjelaskan betapa wanita memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam hal berpolitik. Tercatat ada 4 sultanah (ratu) yang sempat memerintah Kerajaan Aceh Darussalam. Mereka adalah Sri Ratu Safi al-Din Taj al-Alam yang bergelar Paduka Sri Sultanah Ratu Safiatuddin Tajul-‘‘Alam Shah Johan Berdaulat Zillu‘‘lahi fi‘‘l-‘‘Alam binti al-Marhum Sri Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam Shah (1641-1675 M), Sri Ratu Naqi al-Din Nur al-Alam yang bergelar Sultanah Nurul Alam Naqiyatuddin Syah (1675-1678 M), Sri Ratu Zaqi al-Din Inayat Syah yang bergelar Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah (1678-1688 M) dan Sri Ratu Kamalat Syah Zinat al-Din yang bergelar Sultanah Zinatuddin Kamalat Syah (1688-1699 M), (Irawaty & Djarot, 2019).

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa menurut Islam, wanita juga adalah hamba Allah dan mereka juga perlu melaksanakan tanggung jawab yang telah digariskan olehNya sebagaimana dengan kaum laki-laki. Mereka perlu mengumpulkan bekal, amalan-amalan soleh sebagai persiapan saat menemui Allah di Hari Akhir. Saat itu mereka akan berhadapan dengan Allah sebagai seorang individu dan tidak terikat dengan status mereka sebagai seorang istri, seorang ibu, seorang anak, seorang pekerja maupun seorang masyarakat semasa mereka di dunia.

D. Kesimpulan

Secara historis, wanita telah memainkan peranan yang sangat strategis pada masa awal maupun pertumbuhan dan perkembangan Islâm, baik dalam urusan domestik maupun publik. Ini dibuktikan antara lain melalui peran wanita dari zaman ke zaman dan menjadi sempurna di zaman Islam.

Wanita memainkan peranan yang amat penting dalam perspektif Islam. Islam mengangkat derajat seorang wanita dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam Al-Qur‘an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau

karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat.

Daftar Pustaka

- Abu Mohd Jibril Abdur Rahman. 1986. *Wanita solihah: Ciri-ciri dan fungsinya*. Kuala Lumpur: Pustaka Syuhada.
- Hussain Freda. 1984. *Muslim Women*. London & Sydney: Croom Helm, h.
- Irawaty, Zakiya Darajat. 2019. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau. Hayula: *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol.3, No.1.
- Russle Bertrand. 1945. *A History of Western Philosophy*, Cet. Ke 3, New York: Simon and Schuster.
- Merrissi Fatima. 1987. *Women in Islam an Historical and Technological Enquiry*. Oxford: Blackwell Publishers
- Surah Al-Hujurat, (49:13)
- Surah An-Nisa (4:1); (4:124)
- Surah An-Nahl (97)
- Surah At-Taubah (71)
- Syihab, M. Q. 1993. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- The New Encyclopedia Britannica*. 1992. Op.cit., Jil. 18., h. 14.